

**UPACARA ADAT LARUNG SESAJI DI PANTAI KEDUNG TUMPANG
KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN TULUNGAGUNG
(KAJIAN FOLKLOR)**

Miratul Hasanah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
miratul.17020114030@mhs.unesa.ac.id

Sukarman
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sukarman@unesa.ac.id

Abstract

Larung Sesaji Traditional Ceremony at Kedung Tumpang Beach (LSTCAKTB) is one of the customary rituals in the Pucanglaban Village that is held to express gratitude toward God and pray to reject the oath. This ceremony is regularly held once a year, more precisely at Shura month. The aims of this study are to explain: 1) the origins of LSTCAKTB, 2) the series of rituals in LSTCAKTB, 3) *ubarampe* and its meaning in LSTCAKTB, and 4) the function of LSTCAKTB. This study employs qualitative descriptive, which was conducted using an interview, observation, and documentation technique. The instrument of the study comprises the researcher, a list of questions, and an observation sheet. The finding reveals that the origin of LSTCAKTB is associated to *babad tanah Jawa*. The series of rituals are deliberation, voluntary work, preparing *ubarampe*, cooking, *istighotsah*, opening ceremony, welcome speeches and wishing, exhibit *ubarampe*, pray together, *larung sesaji*, closing ceremony, and dissolution of committe. *Ubarampe* involves *sekul suci ulam sari*, *kembang setaman*, *telon* flowers, *cok bakal*, *buceng mas*, *buceng kuat*, *jenang sengkala*, goat's head, young coconut, young coconut leaf, banana king, white menyan, a broom stick, mountain of fruits vegetables and snacks, *sega golong*, *sega punar*, *urap-urap*, *pelas lotho*, *geneman*, tofu, roasted peanut, and spiced shredded coconut. The functions are a projection system, a tool for validating cultures, education, coercing the community, and economical.

Keywords: *Traditional Ceremony, Larung Sesaji, Kedung Tumpang, Folklore*

Abstrak

Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang (UALSDPKT) merupakan salah satu upacara adat di Desa Pucanglaban yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan untuk menolak musibah. Upacara ini rutin dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Sura. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan: 1) asal-usul UALSDPKT, 2) rangkaian acara UALSDPKT, 3) *ubarampe* dan maknanya dalam UALSDPKT, dan 4) fungsi dari UALSDPKT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa peneliti, daftar pertanyaan, dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal-usul UALSDPKT berkaitan dengan *babad tanah Jawa*. Rangkaian acara UALSDPKT yaitu musyawarah, kerja bakti, menyiapkan *ubarampe*, memasak, *istighotsah*, hiburan pembuka, sambutan dan mengajatkan, mengarak *ubarampe*, berdoa bersama, melarung sesaji, hiburan penutup, dan pembubaran panitia. *Ubarampe* dalam UALSDPKT yaitu *sekul suci ulam sari*, bunga setaman, bunga *telon*, *cok bakal*, *buceng mas*, *buceng kuat*, *jenang sengkala*, kepala

kambing, degan, janur, pisang raja, menyan putih, sapu lidi, gunung buah sayur jajan, *sega golong*, *sega punar*, urap-urap, *pelas lotho*, *geneman*, tahu, kacang goreng, dan *srendeng*. Fungsi UALSDPKT ialah sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, alat pemaksa masyarakat, dan ekonomi.

Kata Kunci: Upacara Adat, Larung Sesaji, Kedung Tumpang, Folklor

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa ibu berupa bahasa Jawa, yang merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa (Magnis, 2001: 11). Dalam penelitian ini yang disebut masyarakat Jawa yakni masyarakat yang masih memegang erat budaya Jawa, meskipun masyarakat tersebut sudah tidak tinggal di Pulau Jawa. Jika bukan kelahiran Jawa, namun bertempat tinggal di Jawa dengan syarat selalu memegang budaya Jawa, maka bisa disebut masyarakat Jawa. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang artinya akal, sehingga bisa diartikan sesuatu yang berhubungan dengan budi dan pemikiran manusia (Koentjaraningrat dalam Anggraini, 2018: 1). Sukarman (2007: 21) menjelaskan bahwa kebudayaan hanya dikenal, didukung, dikuatkan, dan diteruskan oleh masyarakat dengan cara dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial yang berkembang dan didukung dalam kehidupan bermasyarakat. Dundes (dalam Endraswara, 2017: 58) menjelaskan bahwa *folk* yaitu kelompok orang yang memiliki ciri kebudayaan, sosial, dan fisik yang membedakan dengan kelompok lainnya. Sedangkan *lore* yaitu kebudayaan yang diwariskan turun-temurun yang disebarkan secara lisan atau isyarat. Folklor mempunyai sifat anomin, sehingga setiap individu tidak mempunyai hak untuk memonopoli kepemilikan (Purwadi, 2009: 6). Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2013: 3) fungsi folklor ada empat, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, alat pemaksaan supaya norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya. Bisa disimpulkan bahwa folklor yaitu salah satu kebudayaan kolektif, yang diwariskan secara turun temurun, disebar secara lisan atau isyarat, bersifat tradisional dengan wujud dan versi yang bermacam-macam.

Tradisi merupakan kebiasaan yang berpola budaya di masyarakat (Sarmini, 2015: 6). Tradisi sering dilakukan oleh masyarakat, seperti mengucapkan salam dan merayakan hari ulang tahun (Liliweri, 2014: 98). Salah satu wujud tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa yaitu upacara adat. Upacara adat merupakan rangkaian acara sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan sosial, dalam pelaksanaannya tidak lepas dari bahan yang diambil dari alam (Rahimah dkk, 2018: 55). Dalam pelaksanaan suatu upacara adat

selalu tidak lepas dari adanya mitos. Mitos yaitu sesuatu yang diyakini oleh masyarakat dan memengaruhi pola kehidupan masyarakat tersebut (Viora, 2017: 70). Selain itu, dalam upacara adat juga mengandung makna dan simbol tertentu. Makna yaitu pesan yang disampaikan oleh penutur dan diharapkan dapat dipahami oleh mitra tutur (Liliweri, 2003: 6). Simbol merupakan bagian terkecil ritual yang menyimpan makna (Endraswara, 2017: 172). Simbol berasal dari bahasa Yunani “*Symbolos*”, artinya tanda dengan tujuan memberitahu kepada masyarakat (Teew dalam Diyanti, 2020: 3). Larung sesaji merupakan salah satu contoh budaya Jawa yang berkembang khususnya di daerah Kabupaten Tulungagung. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin melestarikan tradisi tersebut sehingga mempunyai keinginan untuk menggali lebih dalam tentang larung sesaji tersebut. Selain itu, larung sesaji di pantai Kedung Tumpang belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian sebelumnya. Sehingga masyarakat masih kurang pengetahuan terhadap tradisi ini. Apalagi banyak para pemuda yang tidak mengetahui upacara adat ini. Terkadang ada yang hanya melihat, tetapi tidak paham tujuan dan makna dalam larung sesaji tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung” menggunakan kajian folklor. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana asal-usul Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung?, (2) Bagaimana rangkaian acara Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung?, (3) Bagaimana ubarampe dan maknanya dalam Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung?, dan (4) Apa saja fungsi dari Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung?. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan rasa cinta masyarakat Jawa terhadap budayanya sendiri. Jika sudah cinta, maka akan tumbuh rasa semangat para pemuda untuk melestarikan dan mendukung kebudayaan Jawa khususnya larung sesaji. Sehingga upacara adat ini tetap lestari dan tidak punah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena tidak memerlukan hitungan, tetapi menggambarkan keadaan apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, hasil penelitian lebih mengutamakan makna

daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 15). Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, sesuai keadaan apa adanya ketika penelitian dilaksanakan (Hikmawati, 2020: 88). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020 saat larung sesaji digelar di Pantai Kedung Tumpang. Data bisa diambil dari masyarakat yang disebut sumber primer dan bahan kepustakaan yang disebut sumber sekunder (Subagyo, 2011: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ucapan informan tentang upacara adat larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang. Informan harus memenuhi syarat seperti bersedia menjadi narasumber, mempunyai pengetahuan sesuai data yang dibutuhkan, bersedia memberikan jawaban dengan jujur dan objektif, sehat jasmani dan rohani (Basir, 2017: 71). Informan dalam penelitian ini yaitu pinisepuh desa Bapak Mungalim, Bapak Sucipto, Ketua Pokdarwis Bapak Poit, Bapak Budiono, dan Bapak Santosa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu foto, video, dokumentasi, dan rekaman mengenai upacara tersebut. Data dalam penelitian ini berupa asal-usul, rangkaian acara, ubarampe dan maknanya, serta fungsi dari upacara tersebut.

Instrumen penelitian ini yakni peneliti, daftar pertanyaan, dan lembar observasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Tidak ada pilihan selain menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian yang utama (Nasution dalam Hikmawati, 2020: 31). Daftar pertanyaan digunakan saat wawancara agar bisa berjalan dengan lancar. Lembar observasi sebagai tempat mencatat hasil pengamatan di lapangan. Untuk memudahkan instrumen penelitian ini, peneliti butuh adanya alat, seperti kamera digital, *HandPhone*, kertas dan bolpoin. Kamera digital digunakan untuk memfoto objek penelitian ketika di lapangan. *HandPhone* digunakan untuk merekam ucapan informan dan memvideo ketika larung sesaji sedang berlangsung. Kertas dan bolpoin untuk mencatat pokok penting saat di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber (Subagyo, 2011: 39). Jenis wawancara ada dua, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2016: 196). Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan pertanyaan beserta alternatif jawaban. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu tidak berpaku penuh pada pedoman wawancara, tanpa adanya alternatif jawaban. Teknik wawancara yang digunakan yakni wawancara tidak terstruktur, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi lebih mendalam dari informan. Observasi adalah pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa

yang terjadi di lapangan (Sudikan, 2001: 112). Subagyo (2011: 47) membagi observasi dalam dua wujud, yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif. Teknik yang digunakan yaitu observasi partisipatif. Kelebihannya, peneliti bisa memahami tata cara upacara adat larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang. Ketika upacara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat, peneliti datang langsung di tempat acara. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Hikmawati, 2020: 84). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video tentang larung sesaji yang telah berlangsung dahulu. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto rangkaian acara, ubarampe, dan tempat penelitian. Kemudian dokumentasi rekaman suara informan, dan dokumentasi video ketika larung sesaji berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu peneliti merangkum data yang didapatkan dari lapangan, memilih sesuatu yang pokok, serta membuang hal yang tidak penting, sehingga bisa diketahui gambaran penelitian yang lebih jelas. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan transkrip dan terjemah hasil wawancara dari informan. Setelah itu data dianalisis berupa penjelasan yang berkaitan dengan upacara adat larung sesaji sebenarnya. Menarik kesimpulan yaitu menjelaskan simpulan dari penelitian ini, sehingga bisa menjawab semua rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan hal-hal penting dalam penelitian. Hal tersebut yaitu (1) asal-usul UALSDPKT, (2) rangkaian acara UALSDPKT, (3) ubarampe dan maknanya dalam UALSDPKT, dan (4) fungsi dari UALSDPKT. Peneliti menyajikan data berupa hasil wawancara dari berbagai informan.

A. Asal-usul Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang

Larung sesaji yaitu menghanyutkan sesaji yang berisi hasil bumi dengan tujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi berkah kepada manusia, serta memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan (Mitanto, 2012: 39). Sependapat dengan Alfin (2015: 410) larung sesaji ialah tradisi membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa larung sesaji merupakan suatu upacara adat dengan melarung sesaji ke laut yang dilakukan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan dan sebagai penolak musibah. Upacara ini dilakukan setahun sekali yakni pada tanggal

satu Sura (Kalender Jawa). Asal-usul adanya larung sesaji bisa dilihat pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Namanya Syeh Subakir Maulana yang membabad tanah Jawa bertarung dengan buaya putih, anak buahnya keraton laut selatan, dipotong kepalanya. Bajul putih kalah dengan kepala dipenggal. Keraton laut selatan mengamuk minta ganti kepala manusia. Untuk mengganti oleh Syeh Subakir itu ditukar dengan kepala kambing sebagai pengganti, kepala kerbau kalau dulu.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa asal-usul adanya larung sesaji berkaitan dengan babad tanah Jawa. Dimulai dari Syeh Subakir Maulana yang membabad tanah Jawa berperang melawan buaya putih, anak buah kerajaan laut selatan. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Syeh Subakir dengan memenggal kepala buaya putih. Kerajaan laut selatan marah hingga meneluk warga dan meminta kepala manusia sebagai gantinya. Kemudian Syeh Subakir mempunyai ide mengganti kepala manusia dengan kepala kerbau. Seiring perkembangan zaman dan faktor ekonomi, kepala kerbau diganti dengan kepala kambing. Terbukti pada kutipan wawancara di bawah.

B. Rangkaian Acara Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang

Rangkaian upacara merupakan hal penting dalam suatu acara, karena bisa menjadi pedoman saat acara tersebut berlangsung, sehingga acara akan tertata rapi. Rangkaian acara UALSDPKT dibagi menjadi tiga, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan, yang akan dibahas pada sub bab di bawah ini.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian acara yang dilakukan sebelum menggelar acara larung sesaji, guna menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan acara tersebut agar berjalan lancar. Tahap persiapan dalam UALSDPKT meliputi musyawarah, kerja bakti, menyiapkan ubarampe, memasak, dan istighotsah yang akan dibahas di bawah ini.

1) Musyawarah

Musyawah merupakan perundingan bersama guna mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Kegiatan ini dilakukan jauh hari sebelum larung sesaji digelar. Musyawarah ini bertempat di balai Desa Pucanglaban yang dihadiri oleh perangkat desa, pokdarwis, pedagang, bumdes, RT, RW, ibu PKK, dan tokoh masyarakat lainnya. Terbukti pada kutipan wawancara berikut.

“Acaranya di baldes jika gak musim corona. Semua terlibat dari RT, RW, ibu PKK, dan kelompok di desa kita, juga sekolahan turut diundang. Terus yang datang kepala

desa, bumdes, dan pokdarwis untuk pembagian kinerja, baik bikin undangan atau pelaksana di lapangan.” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu pembentukan panitia pelaksana larung sesaji dan membahas tamu undangan. Hal tersebut dilakukan supaya acara bisa terlaksana dengan lancar.

2) Kerja Bakti

Persiapan selanjutnya yaitu kerja bakti di Pantai Kedung Tumpang. Kegiatan ini berupa membersihkan dan merenovasi tempat tersebut, sehingga terciptanya kebersihan dan keindahan. Dengan demikian bisa menambah daya tarik wisatawan khususnya para pelihat larung sesaji.

“Pokdarwis dan hutbun Kabupaten Tulungagung. Yang jelas melihat jadwal kekosongane bapak bupati hari apa.” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti pada persiapan larung sesaji dihadiri oleh pokdarwis, hutbun, dan bupati Tulungagung. Mengenai waktu pelaksanaan bergantung pada kelonggaran bupati.

3) Menyiapkan Ubarampe

Acara selanjutnya yakni menyiapkan ubarampe. Masyarakat Desa Pucanglaban percaya bahwa ubarampe harus lengkap agar acara tersebut bisa berjalan dengan lancar. Artinya jika ada ubarampe yang terlewat, masyarakat percaya kalau akan ada suatu kejadian yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu masyarakat sangat antusias dalam menyiapkan ubarampe larung sesaji ini agar tidak ada yang terlewat.

4) Memasak

Kegiatan memasak dilakukan pagi harinya sebelum larung sesaji digelar, sekitar pukul 05.00 WIB atau setelah Subuh. Segala ubarampe yang dibutuhkan dalam larung sesaji dimasak oleh juru masak dengan dibantu para ibu yang bersedia. Termasuk ketika menyembelih kambing harus di daeran pantai Kedung Tumpang. Karena merupakan mitos yang dipercaya oleh masyarakat, sehingga tidak ada yang berani melanggar. Hal tersebut didukung oleh cuplikan wawancara berikut.

“Uang untuk operasional dari hasil tiket masuk. Ibu-ibu yang mau masak dan yang bisa masak digaji 450 ribu 3 orang. Dari 100 persen hasil tiket, 20 persen untuk pemda, 30 perhutani, 50 bumdes. Jadi bersihe gak ada 50 masih dibagi kelompok-kelompok baik pokdarwis, PKK, RT, RW.” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa biaya yang digunakan dalam upacara ini berasal dari hasil tiket masuk selama setahun. Dari hasil tiket tersebut, dibagi kepada beberapa pihak yang berwenang. Rincian pembagian dana yaitu 20% untuk pemerintah daerah, 30% untuk dinas perhutani, dan 50% untuk BUMDes, pokdarwis, PKK, RT, dan RW. Kemudian bagian pokdarwis digunakan untuk biaya operasional larung sesaji, termasuk biaya untuk memasak ini.

5) Istighotsah

Istighotsah merupakan suatu acara yang dilakukan untuk meminta pertolongan. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai memasak dan sebelum larung sesaji digelar. Acara ini dilakukan ketika tidak ada pancemi covid-19. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut.

“Dulu ada istighotsah. Pagi sebelum dikajatkan. Jamaah bapak ibuk dikumpulkan istighotsah di situ.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa istighotsah dihadiri oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dengan menggunakan busana Muslim. Acara ini dilakukan di halaman Pantai Kedung Tumpang.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan sudah selesai, acara selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Upacara adat larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang dilaksanakan pada tanggal 1 Sura sekitar pukul 13.00 WIB atau setelah Dzuhur. Acara ini dihadiri oleh tamu undangan seperti pihak pemerintah dan masyarakat umum baik muda maupun tua. Tahap pelaksanaan meliputi hiburan pembuka, sambutan-sambutan dan mengajatkan, mengarak ubarampe, berdoa bersama, melarung sesaji, dan hiburan penutup yang akan dibahas dengan jelas di bawah ini.

1) Hiburan Pembuka

Acara pertama adalah hiburan sebagai pembuka acara. Hiburan tersebut berupa kesenian khas Tulungagung seperti jaranan senthere dan reog kendang. Acara hiburan hanya diadakan ketika tidak ada pandemi covid-19. Mengingat adanya hiburan memicu keramaian, sehingga untuk sementara waktu hiburan ini ditiadakan. Selain itu juga mengurangi jumlah undangan.

2) Sambutan-sambutan dan Mengajatkan

Acara kedua yaitu pembukaan oleh MC dan dilanjutkan sambutan-sambutan sekaligus mengajatkan ubarampe. Urutan sambutan dimulai dari Kepala Desa Pucanglaban, camat, dinas perhutani, dan sesepuh desa. Sambutan dari sesepuh desa tersebut sekaligus

mengajatkan ubarampe yang telah disiapkan di bawah tenda tempat tamu undangan berada. Terbukti pada kutipan berikut.

“Sambutan. Biasanya kepala desa, kadang camat, dari perhutani, tokoh masyarakat yang dianggap sesepuh. Dan sekaligus mengajatkan, yang sesepuh itu.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upacara ini sangat didukung oleh pemerintah. Terbukti dengan keikutsertaan pemerintah dalam menyukseskan acara ini.

3) Mengarak Ubarampe

Acara selanjutnya yaitu mengarak ubarampe. Setelah sambutan dan mengajatkan selesai, ubarampe yang sudah siap diarak bersama-sama dibawa turun dekat lautan. Tidak semua ubarampe dibawa turun, tetapi hanya ubarampe inti yang dibawa ke bawah. Ubarampe tersebut adalah kepala kambing, *cok bakal*, bunga setaman, bunga *telon*, *buceng mas*, *buceng kuat*, gunungan buah sayur jajan, dan sapu lidi. Pada saat mengarak ubarampe ini, tidak semua penonton ikut, karena harus menuruni tebing yang sangat tajam agar bisa berada di dekat laut. Sehingga hanya masyarakat yang mampu dalam arti kuat untuk menuruni tebing.

4) Berdoa Bersama

Setelah masyarakat sampai di bawah, acara selanjutnya yaitu doa bersama yang merupakan acara inti dalam larung sesaji. Acara ini dipimpin oleh pemangku adat yang merupakan modin Desa Pucanglaban. Acara ini dimulai dari pemimpin upacara membakar menyan, kemudian dilanjut berdoa bersama. Terbukti pada kutipan berikut.

“Paling inti ya doa bersama. Memang di atas sudah dikajatkan. Setelah ke bawah kita berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing. Kan tujuannya tiap orang berbeda-beda.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdoa di sini menurut dengan agama dan kepercayaan masing-masing sesuai dengan tujuan dan keinginan yang baik. Artinya acara ini merangkul semua agama dan kepercayaan sehingga terciptanya hubungan manusia yang rukun, toleransi, tanpa membedakan.

5) Melarung Sesaji

Setelah berdoa bersama selesai, acara selanjutnya adalah melarung sesaji yang juga bisa disebut larung semboyo. Setelah berdoa, masyarakat bisa foto bersama ubarampe dengan background lautan, kemudian saling berebut ubarampe gunungan buah, sayur, dan

jajan. Setelah itu melarung ubarampe yang dilakukan oleh para pemuda laki-laki Desa Pucanglaban. Terbukti pada kutipan berikut.

“Setelah doa ya larung. Larung semboyo. Berati yang dilarung sapu lidi, buceng mas, buceng kuat, bunga setaman, *telon*, kepala kambing. Ada kelapa, *cok bakal*.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ubarampe yang dilarung di laut meliputi kepala kambing, degan, pisang raja setangkep, *cok bakal*, bunga setaman, bunga *telon*, *buceng* mas, *buceng* kuat, sapu lidi.

6) Hiburan Penutup

Acara selanjutnya yaitu hiburan penutup yang merupakan akhir dari tahap pelaksanaan. Hiburan tersebut sama seperti hiburan pembuka berupa kesenian asli Jawa yaitu jaranan, reog kendang yang menjadi seni tradisional khas Kabupaten Tulungagung. terkadang juga pernah sampai mengundang reog Ponorogo. Jadi setelah melarung sesaji di bawah, masyarakat segera kembali ke atas menikmati hiburan. Hiburan ini hanya dilakukan saat tidak ada pandemi covid-19. Tahun 2020 kemarin acara hiburan ditiadakan demi mengurangi kerumuman masyarakat.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Acara ini dilakukan pada hari setelah larung sesaji digelar. Karena upacara ini merupakan acara masyarakat desa, sehingga selalu terbentuk panitia. Jika ada pembentukan panitia, pasti ada pembubaran panitia. Terbukti pada kutipan di bawah.

“Iya mbak ada makan bersama sekaligus pembubaran panitia.” (Bapak Santosa, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembubaran panitia ini dilakukan di balai Desa Pucanglaban sekaligus makan bersama sebagai wujud syukur karena sudah diberi kelancaran dalam menggelar acara.

C. Ubarampe dan Maknanya dalam Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang

Ubarampe adalah semua perlengkapan yang digunakan dalam suatu upacara adat. Perlengkapan tersebut bisa terdiri atas bahan maupun alat. Ubarampe yang digunakan dalam larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang terbagi menjadi dua, yaitu ubarampe yang dilarung di laut, dan ubarampe yang tidak dilarung. Ubarampe yang dilarung meliputi bunga setaman, bunga *telon*, *cok bakal*, *buceng* mas, *buceng* kuat, kepala kambing, degan, pisang raja, dan sapu lidi. Sedangkan ubarampe yang tidak dilarung meliputi *sekul suci ulam sari*, *jenang*

sengkala, janur, menyan putih, gunungan buah sayur jajan, *sega golong*, *sega punar*, urap-urap, *pelas lotho*, *geneman*, tahu, kacang goreng, dan *sronheng*. Setiap ubarampe yang digunakan dalam upacara adat selalu mengandung makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat. Ubarampe beserta maknanya dalam larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang akan dibahas satu persatu di bawah ini.

1. *Sekul Suci Ulam Sari*

Sekul suci ulam sari merupakan wujud ubarampe yang terdiri dari nasi gurih dan *ingkung*. Nasi gurih itu nasi dari beras putih yang dimasak dengan santan (Aryadhani, 2013: 18). Sedangkan *ingkung* adalah ayam jago utuh yang sudah diberi bumbu dan dimasak dengan cara direbus (Kamsiadi, 2013: 71). Nasi gurih adalah nasi berasa gurih yang dibuat dengan campuran santan kelapa, daun salam, dan garam. *Ingkung* adalah ayam Jawa yang dimasak utuh tanpa dipotong-potong dengan bumbu sama dengan ayam lodo. Perbedaannya jika lodho ayamnya dipotong, sedangkan *ingkung* ayamnya utuh. Makna ubarampe *sekul suci ulam sari* bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“*Sekul suci ulam sari*, mengetahui atau menghormati *sedulur papat*, *lima pancer*, *enem nyawa*, *pitu sukma* manusia.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa *sekul suci ulam sari* bermakna untuk mengetahui atau menghormati *sedulur papat*, *lima pancer*, *enem nyawa*, *pitu sukma* orang. *Sedulur papat* artinya empat saudara, yaitu *kakang kawah* atau air ketuban, *adi ari-ari* yaitu ari-ari, darah, dan tali pusar. *Lima pancer* artinya kita sendiri sebagai pusat kehidupan. Ketika sang bayi lahir melalui rahim ibu, maka semua unsur tersebut juga ikut keluar dari rahim ibu. *Enem nyawa* artinya yang keenam adalah nyawa. *Pitu sukma* yaitu yang ketujuh adalah sukma manusia.

2. *Bunga Setaman*

Bunga setaman adalah sepaket bunga yang berisi tujuh jenis. Bunga tersebut seperti kantil, kenanga, mawar, melati, kamboja putih, sedap malam, dan bunga pacar air. Angka tujuh dalam bahasa Jawa *pitu* berfilosofi *pitulungan* “pertolongan”. Sependapat dengan Septianingrum (2015: 7) tujuh mempunyai arti harapan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Makna dari bunga setaman bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Kembang setaman filosofinya untuk *kaki danyang*, *nyai danyang*, *cikal bakale* yang membabad desa, atau leluhurnya desa.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa makna ubarampe bunga setaman yaitu untuk menghormati *kaki danyang*, *nyai danyang*, *cikal bakal* atau leluhur yang

membabad atau yang membuat desa tersebut pertama kali. Karena upacara ini digelar di Desa Pucanglaban, maka dikhususkan kepada leluhur Desa Pucanglaban.

3. Bunga *Telon*

Bunga *telon* adalah kumpulan tiga jenis bunga yang terkumpul menjadi sepaket. Bunga *telon* berupa bunga mawar, cempaka, dan kenanga (Septianingrum, 2015: 7). Karena upacara ini berhubungan dengan laut, maka bunga kantil atau cempaka diganti dengan melati. Makna dari bunga *telon* bisa dilihat pada kutipan berikut.

“*Kembang telon* itu sama *khususon* untuk itu. *Telon*, setaman itu sama. *Cok bakal* itu sama.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari bunga *telon*, bunga setaman dan *cok bakal* itu sama. Bunga *telon* mempunyai makna untuk menghormati leluhur suatu desa. Karena upacara ini dilaksanakan di Desa Pucanglaban, sehingga dikhususkan kepada leluhur Desa Pucanglaban.

4. *Cok Bakal*

Cok bakal adalah ubarampe yang berisi kunyit, jahe, bunga *telon*, telur jawa, kaca, sisir, suruh, tembakau, gula jawa yang dijadikan satu dalam wadah dari daun pisang yang dibentuk *takir*. Kata *cok bakal* berasal dari kata bahasa Jawa *cikal bakal* sebagai simbol permulaan kehidupan. Makna *cok bakal* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Yang jelas, *cok bakal* komplit itu ditujukan kepada ya itu untuk yang membabad desa. Itu ditujukan kepada *cikal bakale* desa.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan data tersebut ditunjukkan bahwa *cok bakal* mempunyai makna untuk menghormati leluhur yang membabad atau *cikal bakal* desa tersebut. Masyarakat Jawa itu terkenal selalu menghormati dan menghargai para leluhur, sehingga sudah wajar jika melakukan tradisi dengan ubarampe yang dipercaya sebagai penghormatan kepada leluhur desa.

5. *Buceng*

Buceng adalah nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung. Cara membuat *buceng* pada UALSDPKT diawali membuat kerangka dari kardus yang dibentuk kerucut, kemudian ditempel nasi. Penggunaan kerangka tersebut bisa menghemat nasi yang akan dilarung di laut. *Buceng* dalam larung sesaji ini ada dua jenis, yaitu *buceng* mas dan *buceng* kuat. *Buceng* yang berupa gunung menggambarkan kemakmuran (Yafie, 2014: 6). *Buceng* mengandung filosofi seperti kutipan berikut.

“*Buceng nyebuta kang kenceng*. Doa itu urusan kita dengan Tuhan. Nasi kuning itu *buceng* mas. Nasi putih itu *buceng* kuat.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan data tersebut ditunjukkan bahwa *buceng* merupakan singkatan dari *nyebuta kang kenceng* yang artinya sebutlah nama Tuhan dengan yakin. Menyebut dalam arti senantiasa ingat kepada Tuhan dengan mengucapkan syukur, berdoa, meminta ampunan dan sebagainya.

1) ***Buceng Mas***

Buceng mas atau *buceng* emas adalah ubarampe *buceng* yang terbuat dari nasi kuning seperti halnya emas. Cara membuat *buceng* mas yaitu beras dimasak setengah matang diberi santan, garam, daun jeruk, daun salam, dan kunyit sebagai pewarna kuning. Kemudian dimasak lagi sampai santan meresap, dan angkat. Nasi tersebut ditempel pada kerangka kerucut yang telah dibuat sebelumnya dan diberi hiasan berupa sayur.

“*Buceng* emas untuk mengingatkan bahwa kita hidup suatu saat akan mati. Beras kuning ini ibaratnya lambang kematian.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, *buceng* mas mempunyai simbol peringatan. *Buceng* mas mempunyai lambang kematian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *buceng* mas adalah mengingatkan kepada masyarakat bahwa semua manusia akan meninggal, sehingga diharapkan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2) ***Buceng Kuat***

Buceng kuat adalah *buceng* yang terbuat dari nasi putih. Pada upacara lain, *buceng* kuat dibuat dari ketan. Namun dalam larung sesaji ini *buceng* kuat terbuat dari bahan dasar nasi biasa kemudian ditempel pada kerangka kerucut serta diberi jeroan ayam, janur dan bendera merah putih. Sama seperti namanya, *buceng* kuat mempunyai simbol kekuatan yang terbukti pada kutipan berikut.

“Tujuannya warga yang mencari nafkah ke laut tetep diberi kekuatan. Kekuatan seluruh keluarganya. Khususnya keluarga, umumnya seluruh masyarakat yang bekerja di laut.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan data tersebut, makna *buceng* kuat supaya masyarakat diberikan kekuatan. Karena upacara ini dilakukan di laut, sehingga khususnya warga diberikan kekuatan ketika bekerja di laut.

6. ***Jenang Sengkala***

Jenang sengkala adalah wujud jenang merah yang di atasnya diberi jenang putih. *Jenang sengkala* yaitu beras dimasak bubur diberi gula merah santan (Ardiyanti, 2016: 11).

Makna jenang sangkal untuk nyengkalani atau menolak segala musibah (Assidiqi, 2020: 12). Hal tersebut sesuai kutipan wawancara berikut.

“*Jenang sengkala* jenang *abang* tapi atasnya jenang putih. Filosofinya ya untuk menolak *tikakala* supaya bisa tentrem ayem.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, *jenang sengkala* bermakna sebagai penolak musibah. Adanya ubarampe *jenang sengkala* ini diharapkan bisa menjauhkan dari musibah, sehingga seluruh masyarakat bisa hidup dengan aman dan tentram.

7. Kepala Kambing

Kepala kambing yang digunakan dalam UALSDPKT ini tidak dimasak sama sekali dan ditempatkan satu wadah bersama pisang raja, bunga *telon*, bunga setaman, dan degan. Bagian kambing yang dilarung di laut hanya kepala, sedangkan bagian lain dimasak gulai. Kepala itu lambang inti dari bagian lain. Seperti halnya mengundang Desa Pucanglaban, maka yang diundang adalah kepala desanya. Makna kepala kambing bisa dilihat kutipan berikut.

“Kepala kambing, degan, satu wadah. Tumbal istilahnya. Diserahkan pada keraton laut selatan. Dulunya kepala manusia. Dengan hadirnya Agama Islam, tetep dijalankan tapi diganti kepala kerbau.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, kepala kambing ini diserahkan kepada kerajaan laut selatan. Ubarampe ini berkaitan dengan sejarah larung sesaji dan mengalami perubahan. Dahulu yang digunakan dalam larung sesaji ialah kepala manusia. Dengan datangnya Agama Islam, akhirnya kepala manusia tersebut diganti dengan kepala kerbau. Seiring berkembangnya zaman, kepala kerbau diganti dengan kepala kambing yang harganya lebih murah.

8. Degan

Degan adalah kelapa yang masih muda. Degan ini berwujud utuh tanpa dibelah yang termasuk dalam jenis ubarampe yang dilarung di laut. Degan yang digunakan berjumlah satu buah. Makna degan sama halnya dengan makna kelapa yakni bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Degan atau kelapa sama saja. Ditujukan dengan ghaib yang menguasai laut selatan dalam kurung sebangsa *buta* atau raksasa.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa makna degan sama dengan makna kelapa. Degan mempunyai makna yaitu ditujukan kepada yang berhubungan dengan keghaiban yang menguasai laut selatan, khususnya sebangsa raksasa.

9. Janur

Janur adalah daun kelapa yang masih muda berwarna kuning. Ubarampe ini sering ada dalam upacara adat Jawa lainnya. Janur dalam UALSDPKT digunakan sebagai penghias ubarampe seperti *buceng mas*, *buceng kuat*, dan kepala kambing.

“Janur. *Jan-jane nur*. Sejatine nur. Pralambang sejatine nur atau cahaya.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa janur berasal dari singkatan Bahasa Jawa *jan-jane nur* yang artinya sejatinya *nur*. Kata *nur* merupakan bahasa Arab yang berarti cahaya. Adanya ubarampe janur diharapkan bisa menerangi kehidupan, sehingga dapat membedakan hal yang baik dan buruk.

10. Pisang Raja

Pisang raja adalah salah satu jenis pisang yang sering digunakan dalam upacara adat. Jumlah pisang yang digunakan dalam UALSDPKT yaitu setangkap. Pisang setangkap yaitu pisang yang berjumlah dua lirang, artinya lirang kiri dan kanan didekatkan seperti tangan kanan dan kiri saat berdoa. Pisang setangkep mempunyai makna untuk mengetahui dua rasa yaitu laki-laki dan perempuan, bumi dan langit, siang dan malam (Subeheti, 2013: 7). Makna pisang raja dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pisang raja itu maknanya supaya masyarakat mempunyai kewibawaan dan keselamatan yang besar.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan data tersebut, pisang raja bermakna kewibawaan seperti raja. Adanya ubarampe pisang raja diharapkan supaya masyarakat mempunyai wibawa dan senantiasa diberi keselamatan.

11. Menyan Putih

Menyan putih ini termasuk ubarampe yang tidak dilarung, karena akan dibakar pada saat memulai acara berdoa bersama. Menyan putih dibakar dengan arang yang ditempatkan pada tungku. Seperti ubarampe lainnya, menyan putih juga mengandung makna seperti pada kutipan wawancara berikut.

“Menyan itu permulaan permohonan, sebagai wangi-wangian. Dupa, menyan, masuk kategori wangi-wangian. Alat untuk membakar namanya tungku.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa menyan digunakan sebagai permulaan sebelum berdoa. Ibarat kita bertamu, maka kita mengucapkan salam terlebih dahulu. Menyan putih juga termasuk kategori wangi-wangian seperti dupa.

12. Sapu Lidi

Sapu lidi termasuk ubarampe yang dilarung. Dahulu sapu lidi yang digunakan harus terbuat dari *sada lanang* yaitu *sada* yang jatuh sendiri menancap di tanah. Namun dengan kesulitan mencari *sada lanang*, akhirnya boleh menggunakan jenis apapun. Makna sapu lidi bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Sapu lidi sebagai kebersihan, segala gangguan apapun dibuang ke laut. Istilahnya gangguan, ujian, cobaan itu supaya dijauhkan dari daratan dibuang ke lautan. Setengah tolak balak.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sapu lidi mempunyai lambang kebersihan. Sapu lidi bermakna membersihkan semua musibah atau tolak balak. Maka sapu lidi ini dibuang di laut dengan makna agar semua musibah yang di daratan dibuang ke laut. Sehingga masyarakat akan dijauhkan dari gangguan, ujian, dan cobaan.

13. Gunungan Buah, Sayur, dan Jajan

Gunungan buah sayur jajan adalah rangkaian buah, sayur, dan jajan pasar yang berbentuk seperti gunung. Gunungan juga bisa disebut *buceng*. Ubarampe ini tidak dilarung di laut, sehingga boleh diminta oleh masyarakat umum, dan biasa menjadi rebutan. *Buceng* buah mempunyai simbol kemakmuran hasil pertanian masyarakat (Yuliamalia, 2019: 141). Sependapat dengan hasil wawancara di bawah.

“Buah-buahan, sayur-sayuran, jajan itu filosofinya tanda syukur nikmat atas hasil bumi yang didapat.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa gunungan buah sayur jajan merupakan hasil bumi. Makna ubarampe ini sebagai tanda syukur atas rezeki berupa hasil bumi yang telah didapat. Sehingga diharapkan masyarakat senantiasa menjaga alam yang nantinya akan kembali kepada kita sendiri berupa hasil alam.

14. Sega Golong

Sega golong adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang yang berjumlah tujuh. Cara membuat *sega golong* yaitu nasi biasa tanpa diberi bumbu yang dibagi menjadi tujuh, kemudian dibungkus daun pisang dengan model tempelang. Makna *sega golong* bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Maknane kanggo metri warga masarakat Desa Pucanglaban. Dikarepake bisa tambah teguh rahayu.” (Bapak Budiono, 06 Februari 2021)

“Maknanya untuk menyelamatkan warga masyarakat Desa Pucanglaban. Diharapkan bisa tambah kuat selamat. (Bapak Budiono, 06 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa *sega golong* digunakan untuk *metri* atau menyelamatkan masyarakat Desa Pucanglaban. Adanya ubarampe ini diharapkan agar masyarakat bisa hidup dengan sentausa dan selalu diberi keselamatan.

15. Sega Punar

Sega punar adalah nasi biasa yang ditaruh diatas piring dibentuk setengah lingkaran yang diberi *sronheng* dan telur yang dirajang. *Sega punar* dalam larung sesaji ini berjumlah dua piring. Makna *sega punar* bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Maknanya untuk menjaga bumi, rumah, dan *raja kaya* hewan-hewannya warga Pucanglaban supaya selamat jangan sampai ada bahaya.” (Bapak Budiono, 18 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa nasi punar mempunyai makna untuk menjaga bumi dan seisinya, meliputi rumah, lingkungan, hewan, tumbuhan dan lain-lain. Dengan terjaganya bumi seisinya, sehingga diharapkan masyarakat selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala bahaya.

16. Urap-urap

Urap-urap adalah jenis makanan yang terbuat dari sayur-sayuran seperti kenikir, kacang panjang, cambah, kemangi yang dicampur dengan kelapa parut yang sudah diberi bumbu. Ubarampe ini bisa dimakan oleh masyarakat umum, sehingga bukan termasuk ubarampe yang dilarung. Urap-urap juga biasa disebut *kulupan*. Makna dari urap-urap bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Kulupan itu hanya pelengkap. Urap-urap, kulupan, sayur-sayuran itu pelengkap. Masuk kategori dari hasil bumi.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa urap-urap termasuk ubarampe pelengkap. Urap-urap yang terbuat dari bahan dasar sayur, sehingga masuk kategori hasil bumi. Adanya urap-urap diharapkan masyarakat senantiasa bersyukur atas nikmat selama ini.

17. Pelas Lotho

Pelas lotho adalah masakan yang terbuat dari kelapa muda parut berisi lotho yang dibungkus daun pisang kemudian dikukus. Bumbunya meliputi bawang putih, kencur, garam, gula putih, dan daun salam. Cara membuatnya yakni bumbu dihancurkan dan diaduk dengan kelapa parut kemudian diberi air kelapa muda dan dimasukkan lotho. Setelah itu dibungkus daun pisang dan dikukus sekitar setengah jam. Cara menyajikannya ialah membuka bungkusannya kemudian ditaruh di piring bersama urap-urap, *geneman*, dan telur

Jawa rebus. Ubarampe ini bisa dimakan oleh masyarakat umum setelah dikajatkan. Makna *pelas lotho* bisa dilihat pada kutipan berikut.

“*Pelas lotho* maknanya untuk mengetahui saudara *ing kang karawatan utawi ing kang mboten karawatan.*” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Data di atas merupakan kutipan hasil wawancara mengenai makna *pelas lotho*. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa *pelas lotho* bermakna untuk mengetahui atau menghormati saudara-saudara kita. Baik saudara yang terlihat, maupun saudara yang tidak terlihat.

18. Geneman

Geneman adalah masakan yang terbuat dari kelapa parut yang berisi mlandingan, teri, dan kluwak yang dibungkus daun pisang kemudian dikukus. Bumbu yang digunakan meliputi cabe kecil, bawang putih, lengkuas, gula putih, dan garam. *Geneman* dalam larung sesaji ini ada dua jenis yaitu *geneman* yang berisi mlandingan dan teri, serta *geneman* yang berisi kluwak. Makna *geneman* bisa dilihat pada kutipan berikut.

“*Geneman* mlandingan maknanya untuk mengetahui, *nini among kaki among, ing kang momong* si jabang bayi.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Data di atas merupakan kutipan hasil wawancara mengenai makna *geneman*. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa *geneman* mempunyai makna untuk mengetahui atau menghormati *nini among, kaki among*, yang merawat si jabang bayi. Filosofi Jawa *kaki among nini among kakang kawah adhi ari-ari* itulah yang menemani setiap manusia. Jika dalam Islam disebut *Jin Qorin*.

19. Tahu

Tahu yang digunakan dalam UALSDPKT ini dimasak sambal goreng atau bisa disebut tahu sambal goreng. Cara membuatnya adalah tahu dipotong kotak kecil lalu digoreng. Bumbu yang meliputi cabe kecil, cabe besar atau merah, lengkuas, kemiri, daun jeruk, dan gula dihancurkan kemudian digoreng lalu diberi santan dan tahu. Setelah santan meresap, lalu diangkat. Makna tahu sambal goreng bisa dilihat pada kutipan berikut.

“*Sambal goreng minangka lelawuhan lan kanggo nylameti barang sing urip. Werdine thukula tetandurane, teguha imane, panjanga yuswane, sabanjure diparingi rejeki ing kang linuwih.*” (Bapak Budiono, 06 Februari 2021)

“Sambal goreng sebagai lauk untuk menyelamati sesuatu yang hidup. Maknanya tumbuhlah tanaman, kuat imannya, panjang umurnya, kemudian diberi rezeki yang banyak.” (Bapak Budiono, 06 Februari 2021)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tahu sambal goreng mempunyai makna untuk menyelamatkan sesuatu yang hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Adanya ubarampe ini diharapkan tanaman selalu tumbuh, dan manusia senantiasa diberi iman yang kuat, panjang umur, dan rezeki yang banyak.

20. Kacang Goreng dan *Srondeng*

Kacang goreng dan *srondeng* ditempatkan dalam satu wadah. Kacang goreng adalah kacang kupas yang digoreng dan diberi garam sedikit. Sedangkan *srondeng* adalah kelapa parut yang diberi bumbu berupa cabe merah, bawang merah, bawang putih, daun jeruk, lengkuas, gula, ketumbar, dan jahe kemudian digoreng. Ubarampe kacang goreng dan *srondeng* ini bisa dimakan oleh masyarakat. Makna ubarampe ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Kacang goreng *plus srondeng*, *kagem ngaweruhi leluhur ingkang sampun sumare wonten ing ngalam kubur.*” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

“Kacang goreng dan *srondeng*, untuk mengetahui leluhur yang sudah meninggal berada di alam kubur.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Data di atas merupakan kutipan hasil wawancara tentang makna kacang goreng dan *srondeng*. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa makna dari kacang goreng dan *srondeng* adalah untuk mengetahui dan menghormati leluhur yang sudah berada di alam kubur.

D. Fungsi dari Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang

Setiap upacara adat yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat pasti mempunyai fungsi tertentu. Begitu juga dengan larung sesaji di pantai Kedug Tumpang yang mengandung lima fungsi. Fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, alat pemaksa masyarakat, dan ekonomi yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Sistem Proyeksi

Sistem proyeksi adalah cerminan atau gambaran masyarakat pendukung mengenai upacara adat tersebut. Sebagai sistem proyeksi, larung sesaji dilakukan oleh masyarakat sebagai alat pemuas atau pemenuhan harapan dan keinginan masyarakat Desa Pucanglaban. Adanya larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang dipercaya sebagai penolak musibah atau bisa disebut tolak balak. Selain itu, diakannya larung sesaji tersebut diharapkan masyarakat diberi kesehatan, rezeki yang lancar, dan keselamatan. Terbukti pada kutipan hasil wawancara berikut.

“Agar selamat, istilahnya sudah diberi rezeki melimpah, kesehatan. Tolak balak itu untuk menolak segala gangguan, ibarat ujian, cobaan.” (Bapak Mungalim, 22 Januari 2021)

Sebagai sistem proyeksi, larung sesaji diadakan oleh masyarakat sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas limpahan *Rahmat-Nya* sehingga sampai saat ini masih diberi keselamatan dan rezeki hasil bumi yang melimpah. Karena orang Jawa itu percaya bahwa rasa syukur itu tidak hanya diucapkan dengan lisan, melainkan harus yakin dalam hati, serta dibuktikan dengan perbuatan. Perbuatan sebagai wujud syukur tersebut dilakukanlah larung sesaji. Terbukti pada kutipan berikut.

“Mengajarkan tidak lupa akan leluhur kita. Sebagai rasa ucap syukur kita kepada Sang Pencipta. Jadi ucap rasa syukur kita ini diwujudkan. Jagat besar dijaga, jagat kecil bisa selamat.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa juga percaya dengan adanya *ghaib* yaitu sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata. Masyarakat Jawa terkenal dengan menghormati dan menghargai para *ghaib* yang telah ada sebelum kita. Rasa hormat tersebut juga diwujudkan dengan larung sesaji. Masyarakat percaya jika menghormati *ghaib*, maka alam tersebut akan melindungi kita juga. Dapat diibaratkan jika manusia memelihara pepohonan, maka pepohonan tersebut akan menghasilkan oksigen yang berguna untuk pernafasan manusia.

2. Alat Pengesahan Budaya

Larung sesaji merupakan upacara adat yang sudah ada sejak zaman dahulu dan akan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Pucanglaban dan sekitarnya. Karena masyarakat percaya bahwa larung sesaji selain sebagai tolak balak, juga sebagai wujud syukur, sehingga acara tersebut tidak akan ditinggalkan. Apalagi adanya larungan ini juga didukung oleh pemerintah. Maka larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang ini selalu dilaksanakan setiap setahun sekali yakni pada tanggal satu Sura. Mayoritas masyarakat menanggapi bahwa larung sesaji itu penting, terbukti pada kutipan berikut.

“*Dadi dienekne lah sebuah larung sesaji sing kaya kuwi maeng, intine juga kedepane sedekah bumi hasil panen Desa Pucanglaban opo ae wi perlu dienekne.*” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

“Jadi diadakanlah sebuah larung sesaji yang seperti itu tadi, intinya juga kedepannya sedekah bumi hasil panen Desa Pucanglaban apa itu perlu diadakan.” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa UALSDPKT mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan budaya. Upacara adat tersebut sudah sah menjadi budaya asli Desa

Pucanglaban sebagai daerah yang berada di berbatasan dengan laut selatan. Meskipun larung sesaji juga ada di daerah lain, tetapi mengenai tata cara serta ubarampe dan maknanya setiap daerah itu pasti berbeda. Begitu juga larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang ini mempunyai cir khas sendiri.

3. Alat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun. Dengan berpendidikan, manusia akan memperoleh ilmu yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, seperti ilmu pengetahuan, budi perkerti yang baik, mempunyai tata krama dan sopan santun. Sehingga adanya pendidikan itu penting guna menciptakan generasi yang unggul. Pendidikan tidak hanya dilakukan pada sekolah, melainkan juga bisa melalui keluarga dan lingkungan. Salah satu pendidikan yang bersumber dari lingkungan adalah pada larung sesaji, seperti pada kutipan berikut.

“Untuk ajaran, ini budayanya Desa Pucanglaban. Warisan leluhur, maka harus dilestarikan. Terus dengan adanya upacara adat menghimbau masyarakat untuk tidak menerjang larangan yang tidak tertulis.” (Bapak Budiono, 06 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, dengan adanya UALSDPKT akan menunjukkan kepada masyarakat tentang beberapa pengetahuan. Salah satunya adalah mengenalkan kepada masyarakat tentang budaya lokal yang dimiliki oleh Desa Pucanglaban. Budaya tersebut merupakan warisan para leluhur yang harus dilestarikan. Jika masyarakat sudah kenal, maka akan tumbuh rasa cinta terhadap budaya tersebut. Jika sudah cinta, maka akan tumbuh rasa semangat dalam mendukung kelestarian budaya.

4. Alat Pemaksa Masyarakat

Sebagai alat pemaksa dan pengendali sosial supaya norma-norma dipatuhi, folklore yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat, bisa mengendalikan manusia agar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang berlaku di masyarakat. Aturan yang harus dilaksanan pada saat larung sesaji berlangsung yaitu memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Artinya, masyarakat di sini dipaksa untuk melakukan tindakan baik dengan berdoa demi kebaikan masyarakat, seperti meminta keselamatan, kesejahteraan, dan seabainya. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Jadi tempat kita berdoa suatu tujuan dan maksud makanya diacarakan sedekahan bumi. Intinya dengan kesialan, kekurangan, dengan sedekahan bumi bisa membuang sial.” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

Masyarakat Pucanglaban percaya jika dengan melaksanakan aturan tersebut akan mendapat balasan yang baik. Sedangkan jika melanggar aturan, akan mendatangkan musibah yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain perintah, juga ada sebuah pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh siapapun. Pantangan tersebut berupa mitos yang dipercaya oleh masyarakat. Larangan tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Larangannya gak boleh jeruk.” (Bapak Sucipto, 18 Januari 2021)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa larangannya yaitu tidak boleh membawa jeruk di Pantai Kedung Tumpang, baik saat upacara digelar maupun tidak. Karena pada zaman dahulu, pernah ada seseorang yang membawa jeruk, kemudian orang tersebut menemui musibah. Sehingga sampai saat ini, larangan tersebut benar-benar harus ditaati oleh masyarakat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

5. Fungsi Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara dan tingkah laku manusia dalam menyukupi kebutuhan hidupnya. Jumlah penduduk yang tiap tahun selalu bertambah, mengakibatkan sulitnya perekonomian masyarakat. Larung sesaji yang digelar di tempat wisata ini tentu bisa meningkatkan ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang merasa beruntung dengan diadakannya larung sesaji. Terbukti pada kutipan berikut.

“Budaya memang mengangkat perekonomian masarakat sekitar. Ketika agenda dilaksanakan di tempat pariwisata memang sangat mendukung potensi perekonomian. Warung jadi ramai, terus akhirnya banyak pengunjung yang masuk.” (Bapak Poit, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut adanya larung sesaji dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pantai Kedung Kedung yang semula pengunjungnya sedikit, dengan adanya larung sesaji ini, wisawatawan bertambah banyak. Dengan demikian, semakin banyak hasil tiket masuk oleh wisatawan. Selain itu, dengan adanya larung sesaji, warung atau tempat makan yang berada di daerah Pantai Kedung Tumpang menjadi bertambah ramai. Sehingga pendapat warga semakin bertambah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang ialah upacara adat yang dilakukan masyarakat sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan sebagai penolak musibah. Asal-usul larung sesaji berkaitan dengan babad tanah Jawa. Syeh Subakir Maulana pembabad tanah Jawa memenangkan

perang melawan buaya putih, dengan dipenggal kepalanya. Kerajaan laut selatan marah dan meminta kepala manusia sebagai penggantinya. Syeh Subakir mengganti kepala manusia dengan kepala kerbau. Rangkaian acaranya yaitu musyawarah, kerja bakti, menyiapkan ubarampe, memasak, istighotsah, hiburan pembuka, sambutan dan mengajatkan, mengarak ubarampe, berdoa bersama, melarung sesaji, hiburan penutup, dan pembubaran panitia.

Ubarampe dalam larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang dibagi menjadi dua, yakni ubarampe yang dilarung di laut dan ubarampe yang tidak dilarung. Ubarampe yang dilarung yaitu bunga setaman, bunga *telon*, *cok bakal*, *buceng mas*, *buceng kuat*, kepala kambing, degan, pisang raja, dan sapu lidi. Sedangkan ubarampe yang tidak dilarung yaitu *sekul suci ulam sari*, *jenang sengkala*, janur, menyan putih, gunung buah sayur jajan, *sega golong*, *sega punar*, urap-urap, *pelas lotho*, *geneman*, tahu, kacang goreng, dan *srendeng*.

Larung sesaji mempunyai lima fungsi. Fungsi sebagai sistem proyeksi yaitu masyarakat melakukan larung sesaji sebagai wujud syukur dan untuk tolak balak. Fungsi alat pendidikan yaitu mengandung ajaran yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Fungsi alat pengesahan budaya yaitu larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang merupakan budaya asli Desa Pucanglaban. Fungsi alat pemaksa masyarakat yaitu masyarakat dipaksa agar mematuhi peraturan yang berlaku. Dan fungsi ekonomi yaitu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada para narasumber dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, M.B. 2015. *Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karang Sari, Kabupten Tuban Tahun 2008-2014*. Jurnal Mahasiswa Unesa. Vol.3, No.3. ISSN: 2354-5569. Diakses 12 November 2020 pukul 21.15 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/index>
- Anggraini, Erna. 2018. *Upacara Tradhisi Larung Sesaji ing Desa Serang Kecamatan Pangungrejo Kabupaten Blitar (Semiotik Kultural)*. Jurnal Mahasiswa Unesa. Diakses 12 November 2020 pukul 21.01 WIB alamat

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/download/25329/23212>

- Ardiyanti, Yuni. 2016. *Tradhisi Siraman ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. Jurnal Online Baradha. Vol.1, No.3. ISSN:2252-5777. Diakses 05 Maret 2021 pukul 12.24 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/252566/radhisi-siraman-ing-grojogan-sedudo-kabupaten-nganjuk-tintingan-folklor>
- Aryadhani, Firman. 2013. *Wujud, Makna, lan Fungsi sajrone Tradhisi Sadranan Masyarakat Ugal-ugil ing Dusun Jurang Sempu, Desa Dayakan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Online Baradha. Vol.1, No.3. Diakses 05 Maret 2021 pukul 11.26 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/247651/wujud-makna-lan-fungsi-sajrone-tradhisi-sadranan-masyarakat-ugal-agil-ing-dusun>
- Assidiqi, M.F. 2020. *Tradhisi Ulur-ulur ing Tlaga Buret Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Mahasiswa Unesa. Vol.15, No.6. Diakses 03 Maret 2021 pukul 20.24 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/34164>
- Basir, Udjang Pr.M. 2017. *Keterampilan Menulis: Dasar Menulis Ilmiah dalam Tulisan Latin dan Jawa*. Surabaya: Bintang.
- Diyanti, K.F.A. 2020. *Tradisi Larung Sesaji ing Dhusun Pecarikan Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto (Tintingan Budaya)*. Jurnal Mahasiswa Unesa. Diakses 12 November 2020 pukul 21.13 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33878>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kamsiadi, B.F. 2013. *Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Publika Budaya. Vol.1, No.1. Diakses 05 Maret 2021 pukul 11.13 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/191060/istilah-istilah-yang-digunakan-pada-acara-ritual-petik-pari-oleh-masyarakat-jawa>
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Magnis, F. dan Suseno SJ. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mitanto, M dan Abraham N. 2012. *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)*. Agastya Vol.2, No.2. p-ISSN 2087-8907, e-ISSN 2052-2857. Diakses 12 November 2020 pukul 21.05 WIB alamat <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1459>
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.

- Rahimah, dkk. 2018. *Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)*. Jurnal Biotik, ISSN: 2337-9812, Vol.6, No.1, hal.53-58. Diakses 08 Desember 2020 pukul 15.22 WIB alamat <http://103.107.187.25/index.php/biotik/article/view/4045>
- Sarmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Septianingrum, D.M. 2015. *Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan)*. Jurnal Online Baradha. Vol.3, No.3. Diakses 05 Maret 2021 pukul 09.52 alamat <https://www.neliti.com/publications/250892/tradhisi-purnama-sidi-ing-kabupaten-ponorogo-tintingan-wujud-makna-piguna-lan-ow>
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subehti, I.D. 2013. *Nilai Filosofi sajrone Tradisi Nyambung Tuwuh Mantu ing Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Online Baradha. Vol.1, No.3. Diakses 05 Maret 2021 pukul 11.43 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/247718/nilai-filosofi-sajronging-tradisi-nyambung-tuwuh-mantu-ing-kecamatan-ngunut-kabup>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Viora, Dwi. 2017. *Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal*. Jurnal Basicedu, Vol.1, No.2. p-ISSN 2580-3735, e-ISSN 2580-1147. Diakses 08 Desember 2020 pukul 15.22 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/278117/sejarah-mitos-dan-parodi-dalam-penciptaan-karya-sastra-modern-indonesia-warna-lo>
- Yafie, Nila. 2014. *Tradhisi Buceng Robyong ing Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung (Tintingan Folklor)*. Jurnal Online Baradha. Vol.2, No.3. Diakses 05 Maret 2021 pukul 10.08 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/249365/tradhisi-buceng-robyong-ing-desa-geger-kecamatan-sendang-kabupaten-tulungagungti>
- Yuliamalia, Lina. 2019. *Tradisi Larung Saji sebagai Upaya menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur)*. Agastya Vol.9, No.2. Diakses 12 November 2020 pukul 21.01 WIB alamat <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/3878>